



**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MELALUI
PENERAPAN PEMBELAJARAN *MEANINGFULL LEARNING* MATA
PELAJARAN MATEMATIKA KELAS VII-B DI SMP NEGERI 4 SITUBONDO
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Dra. Triana Arimukti

Smp Negeri 4 Situbondo

Abstrak : Model pembelajaran *Meaningfull learning* merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat menanamkan rasa percaya diri dan bangga pada siswa, membangkitkan minat atau perhatian serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengevaluasi diri. Model pembelajaran ini dirancang dan dapat digunakan oleh guru untuk mempengaruhi tingkat keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran yang akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Berdasarkan observasi di SMP Negeri 4 Situbondo bahwa siswa dalam kelas sangat ramai pada saat pembelajaran sehingga hasil belajar siswa mencapai 50% atau 15 siswa yang tuntas. Hal ini masih di bawah KKM yang ditetapkan oleh SMP Negeri 4 Situbondo yaitu 85% maka perlu adanya perbaikan model pembelajaran yang variatif yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa. Dengan adanya Model pembelajaran *Meaningfull learning* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Desain penelitian menggunakan PTK. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisa data yang telah dikemukakan di bab IV dapat diuraikan sebagai berikut: Hasil belajar Siswa meningkat 94% melalui Penerapan Pembelajaran *Meaningfull learning* mata pelajaran matematika materi pokok bilangan bulat kelas VII-B di SMP Negeri 4 Situbondo tahun pelajaran 2019/2020 dan Aktivitas belajar Siswa mencapai persentase 94% melalui Penerapan Pembelajaran *Meaningfull learning* mata pelajaran matematika materi pokok bilangan bulat kelas VII-B di SMP Negeri 4 Situbondo tahun pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci : Pembelajaran *Meaningfull learning*, aktivitas dan hasil belajar siswa

Latar Belakang

Proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas akan berjalan dengan baik jika guru dan siswa sudah mempunyai cukup bekal. Bekal yang dimaksud adalah persiapan-persiapan dalam belajar mengajar. Persiapan-persiapan tersebut dimulai dari persiapan mental baik dari guru maupun dari siswa, persiapan pengenalan terhadap

tujuan pembelajaran, persiapan waktu belajar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa hingga persiapan materi.

Pendidikan Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang ada. Matematika merupakan wahana untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan sikap serta bertanggung jawab kepada lingkungan. Matematika berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam dan dunia nyata siswa (*relevance*) secara sistematis sehingga pembelajaran Matematika bukan hanya penguasaan kumpulan-kumpulan fakta tetapi juga proses penemuan.

Selain itu Matematika merupakan salah satu pendidikan dan langkah awal bagi seorang anak mengenal dan memahami konsep-konsep tentang alam untuk membangun keahlian dan kemampuan berpikirnya agar dapat berperan aktif menerapkan ilmunya dalam dunia teknologi. Untuk merealisasikan hal tersebut maka harus terjadi peningkatan mutu pendidikan dalam pembelajaran Matematika.

Namun pada kenyataan yang ada dalam pendidikan Matematika belum adanya peningkatan mutu pendidikan. Masalah-masalah pembelajaran Matematika diantaranya adalah: pengajaran Matematika hanya mencurahkan pengetahuan (tidak berdasarkan praktek). Dalam hal ini, fakta, konsep dan prinsip sains lebih banyak dicurahkan melalui ceramah, tanya jawab, atau diskusi tanpa didasarkan pada hasil kerja praktek. Variasi kegiatan belajar mengajar (KBM) sangat sedikit. Pada saat ini, guru hanya mengajar dengan ceramah dikombinasi dengan media dan siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran.

Sebagai pendidik, guru harus mampu mengkondisikan siswa agar terjadi suasana belajar yang menyenangkan dengan tidak menyimpang pada tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan karena siswa sekolah menengah pertama berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Selain itu dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung semakin cepat tidak memungkinkan para guru untuk mengajarkan semua fakta dan konsep kepada siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, pada pembelajaran Matematika juga ditemukan pula keragaman masalah sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran masih belum nampak.
2. Keaktifan bertanya siswa kurang jika siswa menemui kesulitan untuk memahami penjelasan dari guru.
3. Keaktifan mengemukakan ide/ pendapat kurang.
4. Keaktifan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru kurang.
5. Keaktifan mengerjakan soal di depan kelas kurang.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan, maka para guru terus berusaha menyusun dan menerapkan model pembelajaran dengan berbagai strategi dan media pembelajaran yang tepat. Penggunaan bermacam-macam model pembelajaran, strategi dan media/ alat yang digunakan dalam pembelajaran dipilih atas dasar tujuan dan materi pelajaran yang ditetapkan sebelumnya. Strategi dan alat tersebut berfungsi sebagai media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Fenomena yang ditemukan di SMP Negeri 4 Situbondo bahwa siswa dalam kelas sangat ramai pada saat pembelajaran sehingga hasil belajar siswa mencapai 50% atau 15 siswa yang tuntas. Hal ini masih di bawah KKM yang ditetapkan oleh SMP Negeri 4 Situbondo yaitu 85% maka perlu adanya perbaikan model pembelajaran yang variatif yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa.

Untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Saiful Bahri dan Aswan Zain, 2000: 53). Selain dapat mengarahkan kegiatan belajar terhadap tata cara pembelajaran, juga mampu merangsang siswa untuk belajar, mempunyai minat yang besar terhadap pelajaran, sehingga siswa dengan siswa lainnya mampu berkompetisi dalam prestasi. Model pembelajaran *Meaningfull learning* adalah suatu model yang berhubungan dengan pengembangan sikap mental dan emosi siswa.

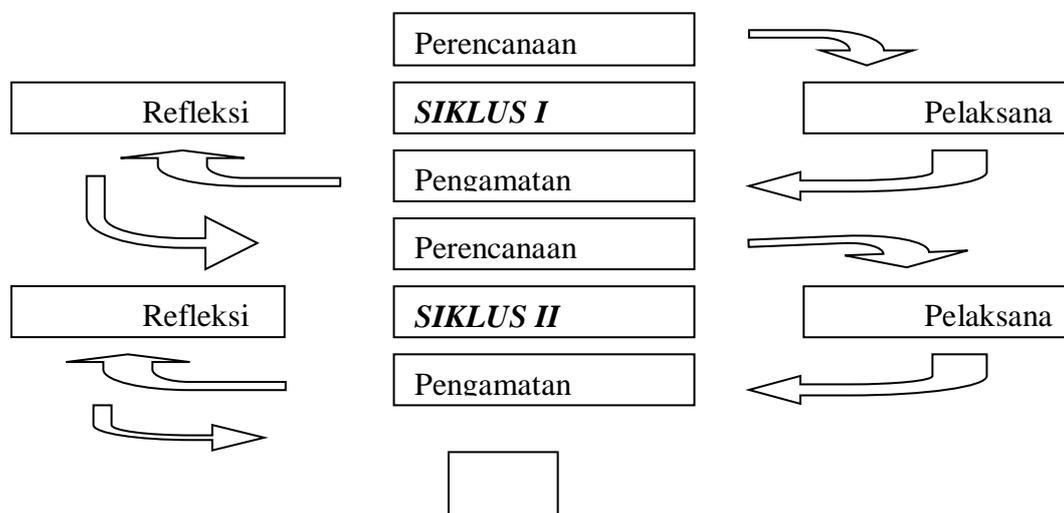
Model pembelajaran *Meaningfull learning* merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat menanamkan rasa percaya diri dan bangga pada siswa, membangkitkan minat atau perhatian serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengevaluasi diri. Model pembelajaran ini dirancang dan dapat digunakan oleh guru untuk mempengaruhi tingkat keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran yang akan berdampak pada prestasi belajar siswa.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *Meaningfull learning* untuk materi bilangan bulat. Dalam penelitian ini dipilih materi pokok bilangan bulat karena dalam materi ini banyak hal yang cocok untuk disajikan dengan model pembelajaran *Meaningfull learning*. Dalam materi ini diperlukan kecermatan dan ketelitian agar dapat memahami konsep yang ada pada materi tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar melalui Penerapan model pembelajaran *Meaningfull learning* sehingga dapat disimpulkan judul dalam penelitian ini sebagai berikut: "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar melalui Penerapan Pembelajaran *Meaningfull learning* mata pelajaran matematika materi pokok bilangan bulat kelas VII-B di SMP Negeri 4 Situbondo tahun pelajaran 2019/2020."

Prosedur Penelitian

Secara garis besar terdapat empat tahap yang lazim dilalui, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi.

Adapun siklus dari penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2008:16) yaitu:



Kemudian kegiatan pelaksanaan dalam penelitian ini dijelaskan dalam empat tahap sebagai berikut:

Persiapan

Persiapan dilakukan sebelum pelaksanaan siklus I untuk mengetahui kondisi belajar siswa sebelum tindakan dan sebagai upaya untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam tindakan pendahuluan dilakukan beberapa kegiatan sebagai langkah awal penelitian, yaitu:

1. Meminta izin kepada Kepala Sekolah.
2. Melakukan diskusi dengan guru untuk menentukan kelas mana yang ingin dilakukan perbaikan. Dari hasil diskusi akhirnya ditentukan kelas yang akan dilakukan perbaikan adalah kelas VII dengan alasan nilai rata-rata ulangan di kelas tersebut belum memenuhi KKM yakni 50% atau 17 siswa yang tuntas.
3. Mengumpulkan daftar Nama siswa dan daftar nilai ulangan harian siswa untuk mengetahui perbedaan kelas yang nilai ulangan harian terendah di kelas VII.

Tahap ini merupakan tahap merencanakan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana pembelajaran pada pokok bahasan yang akan dibahas
4. Mempersiapkan tugas pekerjaan rumah untuk siswa
5. Mempersiapkan soal tes ulangan harian untuk siswa
6. Mempersiapkan rangkuman materi untuk dibagikan kepada siswa
7. Kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi tiga tahap yaitu:
 - a. Pendahuluan, guru memberikan motivasi dan apersepsi tentang pentingnya pembelajaran Matematika yang akan dibahas
 - b. Kegiatan inti, guru mendampingi dan membimbing siswa dalam melakukan kegiatan model pembelajaran Meaningfull learning. Kegiatan model pembelajaran

Meaningfull learning dimulai dari siswa memiliki minat, Menjawab pertanyaan, mengerjakan soal, dan berani untuk mencapai pengambilan kesimpulan

c. Kegiatan penutup

8. Mempersiapkan daftar pertanyaan untuk mewawancarai siswa mengenai tanggapannya terhadap penerapan model pembelajaran Meaningfull learning.
9. Membuat lembar observasi yang digunakan peneliti untuk mengamati hasil belajar siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah melakukan tindakan berdasarkan pada perencanaan yang telah dibuat. Peneliti bertindak sebagai guru. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan rincian sebagai berikut:

Siklus I

a. Kegiatan pendahuluan

Guru memberikan apersepsi kepada siswa sesuai dengan materi yang akan dibahas

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini peneliti menerapkan kegiatan model pembelajaran Meaningfull learning. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru bertanya jawab dengan tujuan mengingatkan kembali siswa pada konsep yang telah dipelajari
- 2) Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran
- 3) Guru menyampaikan materi pelajaran
- 4) Guru menggunakan contoh-contoh yang konkrit yang mengaitkan materi pada pengalaman siswa
- 5) Guru memberi bimbingan belajar.
- 6) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
- 7) Guru bersama siswa menarik menyimpulkan setiap materi yang telah disampaikan di akhir pembelajaran (*Satisfaction*)

c. Kegiatan penutup

- Guru memberikan tugas pelajaran rumah model pembelajaran Meaningfull learning.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan untuk lebih meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII-B di SMP Negeri 4 Situbondo. Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan perbaikan agar aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Maka langkah-langkah untuk pelaksanaan siklus 2 yaitu :

1. guru menjelaskan tujuan pembelajaran/indikator pencapaian
2. guru menjelaskan tentang penerapan model pembelajaran Meaningfull learning
3. guru menyajikan materi (*relevance*)
4. guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas
5. guru membentuk kelompok belajar yang anggotanya heterogen
6. guru memberikan beberapa permasalahan kepada kelompok berdasarkan tingkat kecerdasan/kemampuan siswa
7. guru memimbing siswa untuk mendiskusikan permasalahan.
8. guru meminta siswa menjelaskan hasil diskusi yang telah didapat kelompok secara bergantian
9. Guru memberikan penguatan dan hasil terhadap hasil diskusi.

Peneliti melakukan tindakan dan tahapan yang sama dengan siklus I namun tanpa tahapan refleksi, karena siklus II merupakan tindakan pengajaran yang terakhir dalam penelitian. Pada siklus hasil refleksi siklus I. Peneliti lebih memperhatikan siswa-siswa yang hasil belajarnya rendah untuk diperbaiki dengan tetap mempertahankan hasil belajar siswa yang lebih baik. Peneliti memberikan arahan secara rinci tentang apa yang harus dilakukan siswa agar kesalahan pada tahap pertama tidak terulang lagi.

Untuk mengkategorikan tingkah laku siswa selama pelaksanaan tindakan, peneliti menggunakan lembar observasi berdasarkan Sukarni (2001:429) tentang aspek yang harus diamati dalam penggunaan model pembelajaran Meaningfull learning. Untuk mengetahui prosentase minat belajar, mengerjakan soal, menjawab pertanyaan dan berani mempresentasikan seperti pada tabel di dibawah ini. Prosentase keaktifan belajar siswa secara klasikal digunakan rumus:

$$P = \frac{N}{M} \times 100\%$$

P= Prosentase keaktifan

n = Jumlah skor yang diperoleh

M = Jumlah skor maksimal

Setelah nilai hasil belajar dipresentasikan kemudian dicari standar ketuntasan untuk mengetahui daya serap siswa secara individu dan klasikal standar tersebut yaitu:

1. Kriteria ketuntasan minimal perseorangan

Seorang siswa dikatakan telah memenuhi standar ketuntasan belajar bila mencapai nilai ≥ 75 .

2. Kriteria ketuntasan minimal klasikal

Suatu kelas dikatakan telah memenuhi standar ketuntasan belajar di kelas tersebut telah mencapai $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai ≥ 75 . Berdasarkan penjelasan di atas bahwa KKM di SMP Negeri 4 Situbondo yaitu ≥ 75 untuk daya serap perorangan dan daya serap klasikal yaitu 85%.Rata-rata nilai ulangan sebelum tindakan 64,41 sehingga ketuntasan belajar siswa mencapai 29% atau 10 siswa yang mendapat nilai di atas 75 maka perlu adanya tindakan dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu menekankan pada aktivitas belajar siswa yaitu minat, mengerjakan soal, menjawab pertanyaan dan mempresentasikan.

Pada siklus 1 mencapai ketuntasan belajar siswa 74% atau 25 siswa yang mampu mendapat nilai diatas 75. nilai tersebut masih dibawah KKM yang ditetapkan

oleh sekolah yaitu secara klasikal 85%. Hasil belajar siswa dapat di lihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Hasil Belajar Siklus 1

o	Siswa yang mendapat nilai	Jumlah Siswa	Persen tase
.	Siswa yang mendapat nilai ≥ 75	25	74%
.	Siswa yang mendapat nilai < 75	9	26%

siklus 2 mencapai persentase 94%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh siswa sudah mampu untuk menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang guru terapkan sehingga kativitas belajar siswa meningkat drastis dan guru memberikan penekanan tentang aktivitas belajar dengan guru memberikan penguatan dan reward atas keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel.

Hasil Belajar Siklus 2

o	Siswa yang mendapat nilai	Jumlah Siswa	Persen tase
	Siswa yang mendapat nilai ≥ 75	32	94%
	Siswa yang mendapat nilai < 75	2	6%

Berdasarkan analisis terhadap hasil pekerjaan siswa, dapat Diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah dapat mengungkapkan beberapa ciri-ciri makhluk hidup. Pelaksanaan tes pada siklus II, hasil yang dicapai dari tes tersebut sudah menunjukkan nilai yang sesuai dengan kriteria ketuntasan baik secara klasikal maupun secara individu. Pada hasil analisis tes pada siklus II, Diketahui sudah sebagian besar siswa telah memahami konsep analisis tes pada siklus II,

Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Sesudah Tindakan

Sebelum Tindakan			Tindakan 1			Tindakan 2		
ilai	N	J	ilai	N	J	ilai	N	J
< 75		2	< 75		9	< 75		2
	4	1		6				
≥ 75		1	≥ 75		2	≥ 75		3
	0	9		5	4		2	4
Peningkatan			45%			20%		

Berdasarkan analisis observasi aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa dari hasil nilai ulangan harian serta mewawancarai yang dilakukan kajian terhadap siklus II, selama kegiatan berlangsung masih ada siswa yang kurang mampu memahami bacaan dengan cepat dan masih ada siswa yang bergurau sendiri pada saat diskusi berlangsung sehingga mereka tidak memahami betul materi yang diajarkan serta tidak mau bertanya bila mengalami kesulitan.

Berdasarkan tes yang dilakukan setelah penerapan model pembelajaran Meaningfull learning, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih baik dari pada sebelum tindakan, walaupun masih ada 9 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individual, sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal masih mencapai 74%. Namun setelah dilakukan pembelajaran siklus II, siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individual hanya 2 siswa, nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan dari siklus I yang sebesar 73,24 menjadi 85,29 pada siklus II, sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 94% dan telah memenuhi standar ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Meaningfull learning dapat meningkatkan hasil belajar

dan keaktifan siswa di kelas VII-B SMP Negeri 4 Situbondo. Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran Matematika berlangsung, sedangkan peningkatan hasil belajar dapat diketahui dari nilai ulangan harian siswa.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya menerapkan Pembelajaran *Meaningfull learning* sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar di kelas, selain itu sebagai variasi pendekatan pembelajaran bagi siswa agar siswa tidak bosan sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk mencapai hasil yang optimal, hendaknya guru lebih mempersiapkan perlengkapan belajar khususnya media pembelajaran dan menerapkannya sesuai dengan skenario yang ada.

Untuk peneliti sejenis lainnya, dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk melakukan penelitian tindakan kelas lebih lanjut dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Awoniyi, dkk. 1997. *Psikologi Pendidikan* Jakarta PT. Rineka Cipta
- Bandura. 1988. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grasindo
- Bohlin, Roy M. 1987. *Motivation in instructional design: Comparison of an American and a Soviet model*, *Journal of Instructional Development*
- Bower dan Hilgard, 1975. *The New Source Book For Teaching Reasoning and Problem Solving In Elementary School*. Boston: Allyn and Bacon.
- DeCecco, 1968. *Effects of Learning Together Model of Cooperative Learning on English as a Foreign Language Reading Achievement, Academic Self-Esteem, and Feelings of School Alienation*. *Bilingual Research Journal*, 27:3
- Gagne, Robert M. dan Driscoll, Marcy P. 1988. *Essentials of learning for instruction*.

- Hamalik Oemar. 2003. *Inovasi Pendidikan*. Bahan kajian Perkuliahan Inovasi Pendidikan. Bandung.
- Herndon, James N. 1987. *Learner interests, achievement, and continuing motivation in instruction*, *Journal of Instructional Development*, Vol. 10 (3), 11-14.
- J. Mursell dan Nasution, 2000. Memacu masyarakat berprestasi. Terjemahan Siswo Suyanto dan W.W. Bakowatun. Jakarta: CV. Intermedia
- Keller, John M. 1983. *Motivational design instruction dalam Charles M Reigeluth*.
- Keller dan Kopp. 1987. *Cooperative Learning Method: A Meta-Analysis*, Tersedia: <http://www.co-operation.org/pages/clmethods.html> (6 September 2012)
- Kosasi, 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lesser. 1988. *Learning. Educational Leadership/ 22 September 2012*
- Morris, William.1981. *The American heritage dictionary of English language*. Boston
- Martin dan Briggs. 1986. *Cooperative learning Second Edition. Massachuset: Allyn and Bacon Publisher*.
- Nasution, 2007. Mencari strategi pengembangan pendidikan nasional menjelang abad XXI, 165-175. Jakarta: Grasindo
- Ningtiash. 2007. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Ditjen Bimbaga Islam
- Nurkanca dan Sumartana, 1990. Studi tentang model peningkatan motivasi berprestasi siswa, Laporan penelitian. Palembang.
- Semiawan Conny, 1992. *Pembelajaran Terpadu*. Materi Pokok PGSD. Jakarta: UT
- Sriyono. 2006. Strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Jakarta: Grasindo
- Suhaenah Suparno, 2000. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sugijono. 2005. *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* Bandung, CV. Alfabeta

- Petri, 1986. Memacu masyarakat berprestasi. Terjemahan Siswo Suyanto dan W.W. Bakowatun. Jakarta: CV. Intermedia
- Prayitno, 1989 . Motivasi dalam belajar. Jakarta: PPPLPTK
- Purwanti. 2006. Psikologi pendidikan: Materi pendidikan bimbingan konseling di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Depdikbud
- Trinandita. 2004. Evaluasi diri demi peningkatan mutu pendidikan. Jakarta: Grasindo
- Woodruff. 1996. *Cooperative Learning*, Gramedia Widayarsana Indonesia, Jakarta